

ULP



RENCANA STRATEGIS (RENSTRA)



BALAI INSEMINASI BUATAN LEMBANG 2015 - 2019

**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI INSEMINASI BUATAN LEMBANG
2015**



**RENCANA STRATEGIS
(RENSTRA)**

**BALAI INSEMINASI BUATAN
LEMBANG
2015-2019**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN
DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI INSEMINASI BUATAN
LEMBANG
2015**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI INSEMINASI BUATAN LEMBANG**

JALAN KAYU AMBON NOMOR 78 LEMBANG BANDUNG 40391

TELP. (022) 2786222 - 2785307, FAX. (022) 2787271

email : biblembang.banksperma@yahoo.com & biblembang@gmail.com website : www.banksperma.com

SURAT KEPUTUSAN KEPALA BALAI INSEMINASI BUATAN LEMBANG

Nomor : 24/Kpts/RC.120/F2.J/01/2015

**TENTANG
RENCANA STRATEGIS
BALAI INSEMINASI BUATAN LEMBANG
TAHUN 2015-2019**

KEPALA BALAI INSEMINASI BUATAN LEMBANG

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan amanah dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 58/Permentan/OT.140/5/2012 tanggal 24 Mei 2012, tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Inseminasi Buatan Lembang, perlu menetapkan Keputusan Kepala Balai Inseminasi Buatan Lembang tentang Rencana Strategis Balai Inseminasi Buatan Lembang Tahun 2015-2019

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Instruksi Presiden Nomor 7 tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional yang mengatur tata cara penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Rencana Strategis Kementerian/Lembaga, Rencana Kerja Pemerintah, Rencana Kerja Kementerian/Lembaga dan pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan;
5. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 58/Permentan/OT.140/5/2012 tanggal 24 Mei 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Inseminasi Buatan;
6. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 4403/Kpts/KP.330/12/2010, tanggal 29 Desember 2010 tentang Pengangkatan Jabatan Struktural Eselon III dan IV Lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

MEMUTUSKAN

Menetapkan : RENCANA STRATEGIS (RENSTRA) BALAI INSEMINASI BUATAN LEMBANG TAHUN 2015-2019.

Pasal 1

Menetapkan Rencana Strategis Balai Inseminasi Buatan Lembang Tahun 2015-2019, selanjutnya disebut Renstra BIB Lembang sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

Pasal 2

Renstra BIB Lembang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 memuat tugas dan fungsi, visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, program, dan kegiatan di BIB Lembang, yang disusun dengan berpedoman pada Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2015-2019.

Pasal 3

Renstra BIB Lembang sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 merupakan landasan dan pedoman bagi seluruh Pegawai di BIB Lembang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing.

Pasal 4

Renstra BIB Lembang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dapat diubah dan disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika lingkungan strategis.

Pasal 5

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Lembang, Bandung Barat
Pada tanggal 15 Januari 2015

Kepala Balai,



Drh. Oloan Parlindungan, M.P.
NIP : 19641126 199203 1 001

Tembusan :

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Pertanian;
3. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan;
4. Sekretaris Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan;
5. Direktur Perbibitan.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, telah dapat disusun Rencana Strategis (Renstra) Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang Tahun 2015-2019.

Penyusunan Renstra BIB Lembang 2015-2019 ini mengacu pada Renstra Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Renstra Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan Renstra Direktorat Perbibitan 2015-2019.

Sebagai kelanjutan dari Renstra BIB Lembang sebelumnya, pada prinsipnya penyusunan Renstra 2015-2019 telah melalui diskusi dan pembahasan partisipatif untuk merespons perubahan lingkungan strategis nasional dan internasional yang secara cepat dan dinamis dalam kurun waktu 5 (lima) tahun mendatang. Dengan adanya perubahan lingkungan strategis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sosial politik, kebijakan, prioritas, dan sumber daya yang ada, maka masih dimungkinkan Renstra ini disempurnakan dalam kurun waktu berjalan.

Renstra ini dapat menjadi acuan dan panduan bagi seluruh staf teknis dan non teknis BIB Lembang dalam melaksanakan kegiatan pokok yang direncanakan, agar peranan dan fungsi balai dalam melayani masyarakat dapat lebih dioptimalkan. Selanjutnya diharapkan Renstra ini bermanfaat dalam memberikan arah dan tujuan yang tepat bagi perkembangan BIB Lembang ke depan, yang hasil kinerjanya

bermanfaat bagi peternak, petugas teknis Inseminasi Buatan dan *stake holder* yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam pembangunan peternakan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Renstra ini. Akhirnya semoga Allah SWT meridhoi usaha kita dalam membangun peternakan yang maju dan kuat.

Lembang, 15 Januari 2015

Kepala Balai Inseminasi Buatan Lembang,



Drh. Oloan Parlindungan, M.P.
NIP : 19641126 199203 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Keadaan Umum Peternakan	2
1.3. Revitalisasi Pertanian	4
BAB II KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PETERNAKAN	
2.1. Kebijakan Umum	7
2.2. Visi dan Misi Pembangunan Peternakan	9
2.3. Tujuan Khusus	10
2.4. Sasaran	11
2.5. Strategi dan Program	13
2.6. Kegiatan	13
BAB III KEBIJAKAN TEKNIS PERBIBITAN	
3.1. Visi dan Misi Direktorat Perbibitan	15
3.2. Tujuan dan Sasaran	15
3.3. Strategi dan Kebijakan	17
BAB IV KEBIJAKAN OPERASIONAL BALAI INSEMINASI BUATAN LEMBANG	
4.1. Tugas Pokok dan Fungsi	18
4.2. Visi dan Misi	19
4.3. Tujuan dan Sasaran	22
4.4. Strategi, Program dan Kegiatan	23
BAB V ANALISIS LINGKUNGAN STRATEGIS	
5.1. Kekuatan (<i>Strengths</i>)	31
5.2. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	32
5.3. Peluang (<i>Opportunities</i>)	32
5.4. Ancaman (<i>Threats</i>)	32
5.5. Tindakan (<i>Actions</i>)	33

BAB VI KEBIJAKAN STRATEGIS DAN OPERASIONAL	
6.1. Kebijakan Strategis	35
6.2. Kebijakan Operasional	37
BAB VII PENUTUP	39
LAMPIRAN	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Struktur Organisasi Balai Inseminasi Buatan Lembang.....	41
Lampiran 2	Rencana Strategis Sumber Dana Balai Inseminasi Buatan Lembang Tahun 2015-2019	42
Lampiran 3	Rencana Strategis Produksi dan Anggaran Semen Beku Unggul Balai Inseminasi Buatan Lembang Tahun 2015-2019.....	43
Lampiran 4	Rencana Strategis Pemasaran Semen Beku Unggul Balai Inseminasi Buatan Lembang Tahun 2015-2019.....	44
Lampiran 5	Rencana Strategis Penyediaan Pejantan Balai Inseminasi Buatan Lembang Tahun 2015-2019.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibidang peternakan dan kesehatan hewan, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 58/Permentan/OT.140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013 berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan secara teknis dibina oleh Direktur Perbibitan Ternak.

Balai Inseminasi Buatan Lembang yang beralamat di Jalan Kiwi Kayu Ambon No. 78, Lembang, Kabupaten Bandung Barat terletak sekitar 17 KM dari kota Bandung, dengan ketinggian 1.100 m di atas permukaan laut, temperatur 15 – 25°C, curah hujan 2.500 mm/tahun, kelembapan 80 – 94%, dengan areal lahan seluas 22,45 Ha.

Balai Inseminasi Buatan Lembang merupakan salah satu dari 2 (dua) BIB Nasional yang diberi mandat oleh pemerintah pusat dalam penyediaan semen beku ternak unggul untuk menunjang pelaksanaan Inseminasi Buatan di Indonesia dalam rangka peningkatan mutu dan produktivitas ternak sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing dan domba.

Tujuan pembangunan BIB Lembang, selain mendekatkan pelayanan kepada masyarakat peternakan, juga dimaksudkan mendukung peningkatan produksi daging dan susu guna mencukupi kebutuhan (*demand*) masyarakat, sehingga peranan BIB Lembang menjadi sangat

strategis dalam pemasaran dan distribusi semen beku benih unggul ternak untuk melayani kebutuhan Inseminasi Buatan di dalam negeri, dengan sasaran akhir meningkatnya kesejahteraan peternak.

1.2 Keadaan umum peternakan

Balai Inseminasi Buatan Lembang dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya senantiasa mengacu kepada visi, misi dan *grand strategy* Kementerian Pertanian serta visi, misi dan tujuan Pembangunan Peternakan. Pembangunan Peternakan dan Kesehatan Hewan berperan sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia, karena semakin tinggi konsumsi produk peternakan semakin tinggi pula kemampuan bangsa untuk berkompetisi dengan bangsa lain. Pemerintah mempunyai kewajiban menyediakan kebutuhan pangan rakyatnya yang memenuhi standar ketahanan pangan (*food security*) dan mampu memberikan kesejahteraan kepada petani sebagai pelaku pembangunan (*farmer security*).

Beberapa isu penting peternakan dan kesehatan hewan yang perlu mendapat perhatian serius dalam pembangunan peternakan saat ini antara lain: (1) Penurunan populasi ternak besar (sapi potong dan kerbau), (2) Penurunan mutu/kualitas bibit ternak (ternak besar dan ternak kecil), (3) Punahnya plasma nutfah ternak tropis, (4) Ancaman membanjirnya produk impor peternakan, (5) Ketergantungan bahan baku pakan ternak dari luar negeri, (6) Terjadinya marjinalisasi pembangunan peternakan, (7) Kesejahteraan petani peternak yang

masih rendah, (8) *emerging* dan *new/re-emerging disease*, termasuk zoonosis dan (9) Konflik kebijakan penegakan aturan keswan dan kesmavet antara provinsi – pusat, kabupaten/kota – provinsi dan kabupaten/kota – pusat.

Konsumsi pangan nasional yang ditetapkan sesuai dengan pola pangan harapan (PPH) mencerminkan keseimbangan asupan gizi, baik dari sumber pangan nabati maupun hewani. Mengingat pertumbuhan maupun kecerdasan manusia membutuhkan gizi yang tidak dapat hanya berasal dari satu sumber pangan, sehingga bersifat komplementer. Menurut standar PPH konsumsi masyarakat Indonesia akan protein hewani asal ternak masih sangat rendah yaitu konsumsi daging 2,38 kg/kapita/tahun; telur dan susu 3,07 kg/kapita/tahun. Sedangkan konsumsi karbohidrat tertinggi yaitu padi-padian 869,36 kg/kapita/tahun, umbi-umbian 35,04 kg/kapita/tahun dan umbi-umbian 45,45 kg/kapita/tahun. Dengan rendahnya capaian PPH nasional akibat tingginya konsumsi karbohidrat dan rendahnya konsumsi protein hewani, menempatkan Indonesia pada peringkat 121 dari 194 negara menurut *Human Development Index* (HDI). Berdasarkan peringkat tersebut, Indonesia termasuk dalam kelas *Medium Human Development*. Survei ini menunjukkan bahwa Indonesia tertinggal jauh dibanding negara-negara anggota ASEAN yang lain.

1.3 Revitalisasi Pertanian

Revitalisasi Lahan, Revitalisasi Perbenihan dan Perbibitan, Revitalisasi Infrastruktur dan Sarana, Revitalisasi Sumber Daya Manusia, Revitalisasi Pembiayaan Petani, Revitalisasi Kelembagaan Petani, Revitalisasi Teknologi dan Industri Hilir (Tujuh Gema Revitalisasi) merupakan program dan strategi yang akan dikembangkan Kementerian Pertanian selama periode 2015–2019 yang akan datang.

Disamping perubahan tantangan strategis nasional, juga terdapat tantangan strategis sektoral, yaitu perubahan dan tantangan strategis yang menurut adanya revitalisasi pertanian, termasuk revitalisasi peternakan yang dilaksanakan melalui restrukturisasi peternakan dan kesehatan hewan nasional yang merupakan bagian tak terpisahkan dari revitalisasi pertanian. Restrukturisasi peternakan dan kesehatan hewan dilaksanakan dengan memperkuat kelembagaan peternakan dan kesehatan hewan serta otoritas veteriner, yang mampu menjawab tantangan dinamika perubahan paradigma pembangunan pada masa-masa kini dan yang akan datang.

Pembangunan peternakan dan kesehatan hewan berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan pembangunan lingkungan hidup melalui mata rantai makanan, sehingga pembangunan peternakan mempunyai arti penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, untuk menghadapi tuntutan perubahan yang begitu luas yaitu Revolusi Peternakan (*Livestock Revolution*) seperti yang dirumuskan oleh Delgado (1989) bahwa prospek pasar yang

tumbuh cepat merupakan kekuatan penarik yang besar sebagai landasan terjadinya Revolusi Peternakan di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia.

Revolusi Peternakan dicirikan oleh akselerasi pertumbuhan produksi peternakan yang akan menjadi sumber utama pertumbuhan baru sektor pertanian menggantikan tanaman pangan yang tumbuh pesat pada dekade tahun 1970-an sampai dengan 1980-an yang dipegang oleh Teknologi Revolusi Hijau. Di Indonesia Revolusi Peternakan diperkirakan telah berlangsung sejak awal 1980-an di mana pertumbuhan Sub Sektor Peternakan melonjak dari 2,02 persen per tahun (1967-1978) menjadi 6,99 persen per tahun (1978-1986), namun pada periode 1998 menurun drastis hingga -13,94 persen akibat krisis multidimensi ekonomi sosial politik. Walaupun pada periode tahun 2000-2003 pertumbuhan subsektor peternakan mulai pulih (3,31% per tahun) namun masih dituntut pembenahan seluruh aspek agribisnis peternakan di Indonesia.

Revitalisasi peternakan dan kesehatan hewan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari revitalisasi pertanian yang mengamanatkan pentingnya arti pertanian untuk diletakkan kembali pada proporsi yang sebenarnya. Untuk mendukung proyeksi pertumbuhan peternakan tersebut salah satu aspek adalah tuntutan kelembagaan peternakan dan kesehatan hewan yang kuat untuk mencapai tujuan yang luas dengan program komprehensif (menyeluruh) yang mencakup aspek pembibitan, budidaya ternak non ruminansia, kesehatan hewan dan

kesehatan masyarakat veteriner. Kelima aspek tersebut mempunyai peran penting dalam dua dimensi yaitu dimensi ekonomis melalui peningkatan produksi dan dimensi kesejahteraan melalui upaya perlindungan dan pengamanan masyarakat.

BAB II

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PETERNAKAN

2.1. Kebijakan Umum

Secara umum, kondisi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia menunjukkan adanya pertumbuhan pada aspek ekonomi, aspek teknis, dan aspek fungsional. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor peternakan, baik atas dasar harga berlaku dan harga konstan menunjukkan tren kenaikan dari tahun ke tahun. Walaupun peran sub sektor peternakan dalam menyokong PDB sektor pertanian cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun ternyata ini tidak diikuti secara proporsional oleh kesejahteraan peternak dalam menerima keuntungan usaha. Ini bisa dilihat dari Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT) yang nilainya lebih rendah dari Nilai Tukar Petani (NTP) untuk kurun waktu 2010, 2011, dan 2014. Ini menjelaskan bahwa isu kesejahteraan petani peternak masih perlu mendapat perhatian.

Dari aspek teknis, perkembangan jumlah populasi ternak di Indonesia secara umum cenderung meningkat dari tahun ke tahun untuk semua komoditas ternak. Kendati cenderung mengalami kenaikan, namun perencanaan yang tepat perlu dibangun untuk terus mengembangkan peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia agar populasi komoditas ternak terus meningkat agar dapat memenuhi kebutuhan populasi penduduk Indonesia yang juga terus bertambah. Ketika penduduk dunia diperkirakan mencapai 8-16 milyar pada 2050, maka jumlah populasi

penduduk Indonesia telah mencapai 400-450 juta jiwa. Jumlah tersebut hampir dua kali lipat dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 yang telah mencapai 237,6 juta jiwa.

Kondisi pangan asal ternak di Indonesia saat ini masih menunjukkan kekurangan dalam pemenuhan daging dari dalam negeri untuk komoditas daging sapi, daging kerbau, daging kambing/domba, dan susu. Kebutuhan daging dan telur unggas dapat dipenuhi dari dalam negeri (*surplus*) namun rantai proses produksi komoditas ini dikuasai beberapa perusahaan besar saja. Pertumbuhan penduduk Indonesia ke depan dengan demikian membawa konsekuensi serius terhadap pemenuhan pangan hewani asal ternak. Pertumbuhan sebesar 1,49 % per tahun ini menyebabkan peningkatan konsumsi daging. Agar dapat terus memenuhi kebutuhan daging maka populasi ternak harus terus meningkat dari tahun 2014 sampai tahun 2019.

Salah satu program dalam pemenuhan protein adalah Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK). Sapi dan kerbau dipilih sebagai salah satu program pemenuhan pangan asal ternak adalah karena memiliki *meat yield* (daging yang dapat dikonsumsi per ekor ternak) yang tertinggi yaitu 170 kg s.d. 199 kg. Angka *meat yield* sebanding dengan efisiensi pengelolaan ternak. Selain efisiensi, posisi daging sapi di masyarakat lebih bergengsi sehingga *demand* selalu pada level yang tinggi, dalam arti lain daging sapi sebagai komoditi memiliki elastisitas yang tinggi dalam pasar daging nasional.